



e-ISSN: 2654-8488

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>
Vol. 23 No. 1, Juni 2024



DETERMINAN POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022)

Yuniar Is Hairani¹, Isnawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia,
yuniarhairani2125@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia,
isnawati.isna@unram.ac.id

Riwayat Artikel:

Received: 08 November 2023

Revised: 03 Maret 2024

Accepted: 14 Maret 2024

Published: 06 Mei 2024

Corresponding Author:

Nama: Yuniar Is Hairani

Email: yuniarhairani2125@gmail.com

DOI: 10.29303/aksioma.v23i1.267

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: *This investigation is based on a case of fraud in a company like the one that has occurred in PT Kimia Farma Tbk and PT Indofarma Tbk. This is intended to make a test the variables of the cause of fraud in detecting the potential for fraud occurrence in manufacture companies listed on the Indonesian Stock Exchange by 2020-2022 which refers to the fraud hexagon theory. The study proposes six hypotheses tested with the f-score model. This research using second data obtained from the company's annual statement of accounting by 2020-2022, which is further analyzed using variables in the fraud hexagon theory. The results showed that the external pressure calculated with DAR influenced the potential for fraudulent financial reporting, when the External Auditor Quality, Auditor Change, Changes in Director, and Government Projects calculated using dummy variables and CEO's Picture calculated based on the number of corporate leaders' photos did not influence the potential of financial fraud reports.*

Keywords: *Fraudulent Financial Reporting; F-Score Model; Hexagon Fraud.*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari maraknya kasus *fraud* pada perusahaan yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk. Kajian ini ditujukan guna dapat melakukan pengujian variabel penyebab *fraud* dalam mendeteksi potensi terjadinya *fraud* di perusahaan manufaktur yang ada pada BEI periode tahun 2020-2022 yang mengacu pada *fraud hexagon theory*. Kajian ini mengusulkan enam hipotesis yang diuji dengan *f-score model*. Kajian ini menerapkan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2020-2022 yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan variabel-variabel dalam *fraud hexagon*

theory. Hasil penelitian memperlihatkan jika *External Pressure* yang dikalkulasi dengan DAR berdampak pada potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan sementara *External Auditor Quality, Change in Auditor, Change in Director*, Proyek Pemerintah yang dihitung dengan variabel *dummy* dan *Ceo's Picture* yang dihitung berdasarkan jumlah foto pemimpin perusahaan tidak berdampak pada kemungkinan pelanggaran laporan akuntansi.

Kata kunci: *Fraud Hexagon; F-Score Model; Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan laporan keuangan oleh entitas ekonomi saat ini semakin marak. Kasus kecurangan Enron dan World Com, yang masuk kedalam perusahaan terbesar secara global. Perusahaan-perusahaan ini memanipulasi laba mereka hingga menghasilkan laba usaha yang besar untuk menarik investor untuk terus berinvestasi. Enron dengan lembaga keuangan/akuntan Arthur Andersen melakukan kesalahan dengan melebihkan hasil keuangannya. Berdasarkan kasus tersebut The Wall Street mengalami kerusuhan. Terdapat rugi dengan nominal yang besa sampai >60 juta dollar Amerika pada pangsa saham. Bahkan Enron juga menyembunyikan hutang yang ipunyai untuk pembodohan masyarakat. Sistem akuntansi Enron di 1998 hingga tahun 2000 dapat dikatakan baik (Khotimah, 2021). Selain itu, ada kasus yang melibatkan Bank of Credit and Commerce International, yang melakukan tindak kecurangan sebesar \$20 (dua puluh) Miliar dan lebih dari \$13 (tiga belas) Miliar dana yang tidak tercatat. Selain itu, ada tuduhan lainnya, seperti penyuaapan dan dukungan terorisme, pencucian uang (money laundering), penyelundupan, penjualan teknologi nuklir, dan lainnya.

Survei Fraud Indonesia, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, namun hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu (Bayagub et al., 2018). ACFE (2016) menyebutkan 3 bentuk kecurangan atau "*Fraud Tree*" meliputi *corruption, assets misappropriation, dan financial statement fraud*. Menurut Yogi (2017) menyebutkan bahwa kultur organisasi mendasari tindakan kecurangan yang di normalisasi, kultur organisasi dapat membentuk sistem pemikiran yang ditujukan pada anak cucu. Sistem pemikiran ini akan mentoleransi serta menjadikan kebiasaan buruk menjadi normal sehingga mengakibatkan kasus fraud pada beberapa organisasi swasta seperti perusahaan maupun instansi pemerintahan.

Kasus kecurangan berkaitan dengan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), khususnya PT Kimia Farma, yang termasuk perusahaan yang melakukan produksi obat-obatan. Dalam audit di tanggal 31 Desember 2001, pihak Kimia Farma memberi tahu terkait keuntungan bersih sebanyak Rp 132 miliar. Namun Kementerian BUMN dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) menyebutkan jika keuntungan terlalu besar sehingga mengacu pada pembuatan rekayasa. Sesudah dilakukan audit saat 3 Oktober 2002, laporan akuntansi PT. Kimia Farma 2001 diperlihatkan ulang sebab terdapat suatu kesalahan dasar. Dalam laporan keuangan baru, laba yang diberikan sebanyak Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar berasal dari keuntungan yang dipublikasi sebelumnya. Kesalahan tersebut disebabkan oleh *overestimasi*. Pendapatan sebesar Rp2,7 miliar, *overestimasi* ketersediaan sebanyak Rp23,9 miliar, *overestimasi* persediaan sebesar Rp8,1 miliar dan Pendapatan yang *overestimasi* sebesar Rp10,7 miliar. Menurut tjuan dari Bapepam dikatakan jika audit KAP terhadap laporan

akuntansi PT Kimia Farma telah memenuhi aturan dasar audit yang sah tapi tidak ditemukan adanya dugaan rekayasa. KAP dinilai belum efektif dalam pembantuan manajemen atas kecurangan yang sudah terjadi. Berdasarkan hal itu, pihak jajaran pimpinan PT Kimia Farma Tbk dikenakan denda sebesar satu miliar dibayarkan ke Kas negara karena melakukan tindakan melebih-lebihkan laporan akuntansi saat 2001 (Tempo, 2003).

Selain hal tersebut, terdapat kasus pada PT Indofarma Tbk, BAPEPAM berhasil melakukan penemuan karakteristik penting dengan total rugi selama 2 tahun yang dialami perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan jika nilai dari barang mempunyai harga yang tinggi dibandingkan dengan nilai yang seharusnya (*overstated*) pada nagian ini terdapat (*overstated*) dalam penyajian harusnya (*overstated*) pada sajian nilai segmentasi ini disajikan produk dan jasa pada langka-langkah pada 2001 sebesar Rp 28,87 M. Sehingga terjadi penutunan keuntungan bersih sehingga menyebabkan keuntungan bersih yang semakin rendah (Sandria, 2021).

Kasus *fraud* di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh lemahnya jeratan hukum dan moralitas dari individu yang tidak baik. Menurut Utari (2011) dalam Siregar (2017) menyatakan jika tindakan korupsi mampu disebabkan 2 hal faktor yakni, faktor internal contohnya sebab kurangnya moralitas seperti keimanan, inntegritas, rasa malu, karakter boros atau konsumtif serta faktor sosial maupun kerabat yang menyebabkan tindr *fraud*. Sedangkan faktor eksternal misalnya karena faktor finansial karena pendapatan yang lebih kecil dari kebutuhan, aspek politis, mendapatkan kekuasaan dan menjaga otoritas, aspek manajemen yaitu tidak adanya transfaransi, sisi hukum pada aturan UU dan lemahnya penegakan hukum serta aspek sosial seperti budaya yang tidak mendorong perilaku anti korupsi. Hal tersebut yakni penyebab terjadinya *fraud* menyebabkan terjadinya normlisasi terhadap kasus *fraud*.

Tindakan kecurangan yang terus dinormalisasi akan berdampak kepada perusahaan maupun kepada negara. Menurut Budiartini dkk (2019) konsekuensi dari terdapat tindak licik yakni rusaknya sistem organisasi, kerusakan moral dampak negatif lainnya terhadap perusahaan. Selain itu tindakan *fraud* dapat merugikan negara yang dapat menyebabkan terjadinya PHK yang sehingga angka pengangguran makin tinggi dan menyebabkan tingginya angka kemiskinan dan tingkat kejahatan.

Fraud dapat diukur dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya adalah tekanan atau *pressure* dll. Teori yang kompleks untuk mengukur indikasi terjadinya *fraud* adalah *Hexagon Fraud Theory*, toeri ini terdiri dari variabel *pressure, opportunity, rasionalization, capability, arrogance, dan collusion*. Penelitian dengan menggunakan *Hexagon Fraud theory* tidak banyak dilakukan pengkajian hingga penulis tertarik dalam mengkaji hal tersebut. *Hexagon fraud theory* memiliki keunggulan dibandingkan dengan teori lain yakni adanya variabel *collution* sebagai tambahan dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan. Menurut Sari dkk (2021) mengungkapkan bahwa *collution* yang diproyeksikan akan berdampak pada pelanggaran laporan akuntansi. Hasil penelitian yang sama diperoleh Vousinas (2019) yang menyebutkan *collution* berdampak baik pada *fraud finansial statement*. Menurut kajian oleh Permata dan Vousinas dapat menejelaskan jika kerjasama dengan pemerintah ternyata mnimbulkan usaha guna memperoleh pendapatan besar yang tersampaikan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

Agusputri & Sofie (2019) melakukan penelitian terkait dengan pelanggaran pada laporan akuntansi di perusahaan bidang manufaktur. Variabel yang dilakukan pengkajian yakni stabilnya keuangan, pergantian auditor, rasionalisasi, tekanan dari luar, target, tidakefektifan dari beberapa faktor. Kajian ini menunjukkan jika target keuangan serta tidak efektifnya peninjauan berdampak positif pada pelanggaran keuangan ,sedangkan tekanan dari luar, pergantian auditor, dan rasionalisasi, perilaku industri, pergantian auditor, dan rasionalisasi berdampak buruk pada pelanggaran laporan akuntansi dan

stabilitas keuangan, pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO tidak berdampak terhadap pelanggaran atas laporan keuangan.

Faradiza (2019) juga melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur, yang melibatkan variabel frekuensi visual CEO, rotasi CEO, direksi, kestabilan keuangan, tekana eksternal, target, perilaku industri, serta rasio aktual. Hasil kajian memeperlihatkan jika variabel frekuensi, rotasi CEO, direksi, kestabilan keuangan, target, perilaku industri, tidak efektifnya jalan pengawasan berdampak pada laporan akuntansi sementara variabe visual CEO, tekanan eksternal, auditor dan rasio aktual tidak berdampak pada pelanggaran laporan keuangan.

Berdasarkan Damayani et al., (2017) melakukan kajian tambahan dengan menerapkan beberapa variabel yakni stabilnya akuntansi, target keuangan, tekanan eksternal, dan faktor lain dimana menunjukkan bahwa variabel sifat industri berampak pada adanya pelanggaran pada laporan tersebut, sementara variabel stabilnya akuntansi, target keuangan, tekanan eksternal, kepunyaan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, pegantian auditor, rotasi direksi dan frekuensi visual CEO tidak tidak bedampak pada pelanggaran laporan keuangan.

Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yakni apakah *external pressure* mampu mengetahui adanya pelanggaran laporan akuntansi. *External Pressure* merupakan suatu tekanan yang dihadapi manajemen dalam mendapatkan dana untuk mendukung operasional perusahaan dan situasi keuangan perusahaan yang baik bagi manajemen dianggap menguntungkan bagi pengguna eksternal. Tujuan kajian ini guna menganalisis kemungkinan pelanggaran laporan akuntansi pada studi kasus pada perusahaan manufkatur yang ada pada BEI tahun 2020-2022. Secara rinci, tujuan kajian yakni : guna mengetahui *external pressure* mampu mengetahui adanya pelanggaran laporan akuntansi; guna mengetahui *external auditor quality* dapat mengetahui pelanggaran laporan akuntansi; untuk mengetahui *change in auditor* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan; untuk mengetahui *change in director* dapat mendeteksi pelanggaran laporan keuangan; untuk mengetahui *ceo's picture* dapat mendeteksi tindak pelanggaran laporan keuangan; dan untuk mengetahui proyek pemerintah dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Healtha, 2022) yang menemukan jika *external pressure* berdampak baik pada pelanggaran laporan keuangan. Maka hipotesis kajin ini yakni :

H₁ : *External Pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan atau *Opportunity* merupakan peluang untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). Vousinas (2019) mengungkapkan faktor yang memperlihatkan *opportunity* yang menyebabkan seseorang terlibat *fraud* diantaranya adalah *External Auditor Quality*. *External Auditor Quality* atau Kualitas Eksternal Auditor adalah kapabilitas yang dipunyai pihak auditor untuk memprediksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Karena kualitas auditor eksternal mempengaruhi kegiatan audit, audit laporan akuntansi memerlukan pihak auditor dri luar dimana mempunyai kompetensi dan keahlian yang tepat. Yang dkk (2017) dalam Ratnasari & Solikhah (2019) menyebutkan bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi kualitas kegiatan audit.

Auditor eksternal yang bekerja pada KAP *big four* mempunyai kapabilitas yang unggul untuk menemukan dan mengungkapkan kecurangan daripada auditor eksternal yang bekerja pada KAP *non big four* (Lennox & Pittman, 2010). Pada penelitian Farber (2005) menyebutkan bahwa oleh KAP *big four* diaudit memiliki persentase yang lebih rendah dalam melakuakan *fraud*. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan memiliki kemungkinan yang rendah pada perusahaan dimana menerapkan auditor eksternal KAP *big four*. Sehingga hipotesisnya yakni :

H₂ : *External Auditor Quality* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi yakni perilaku individu yang menormalkan aktivitas pelanggaran dan menormalisasinya serta menganggap yang dilakukan adalah wajar. Vousinas (2019) pergantian auditor yakni salah satu faktor *rationalization* yang mendukung individu bertindak pelanggaran. Menurut SAS No. 99, indikasi terjadinya *fraud* dapat dilihat dari pengaruh pergantian auditor. Auditor adalah pemeriksa dan pengawas laporan keuangan dari suatu perusahaan yang mana auditor dapat mengetahui yang terjadi dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan terindikasi melakukan tindakan *fraud* maka auditor dapat mengetahuinya. Menurut Lou & Wang (2011) dalam Larum dkk (2021), perusahaan melakukan pergantian auditor bertujuan guna menekan potensi terdeteksinya pelanggaran dalam laporan akuntansi yang dilakukan oleh auditor. Adanya rotasi auditor pada perusahaan dapat menjadi indikasi hilangnya tanda pelanggaran (*fraud trail*) sebelum dilakukan pemeriksaan. Studi menunjukkan jika ketika auditor diganti, tingkat kegagalan audit meningkat (Skousen et al., 2009). Berdasarkan kajian oleh Sagala & Siagian (2021), Imtikhani & Sukirman (2021) dan Yanti & Munari (2021) memperlihatkan jika *change in auditor* berdampak pada potensi pelanggaran laporan keuangan. Sehingga hipotesisnya yakni dibawah ini :

H₃ : *Change in Auditor* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Capability yakni kaabilitas seseorang guna berperan penting dalam menentukan kemungkinan terjadinya kecurangan. Orang harus berkemampuan yang cakap guna melihat peluang supaya mampu melanggar aturan. Healtha (2022) mengungkapkan salah satu faktor dimana memperlihatkan *capability* dimana melakukan pelanggaran diantaranya adalah *Change in Director* yakni pergantian tugas dan wewenang dewan jajaran pimpinan lama dengan dewan direksi periode baru yang diharapkan mampu membangun kinerja manajemen yang lebih baik. Pergantian direksi dianggap dapat mencegah terjadinya *fraud* atau sebaliknya dengan adanya pergantian direksi yang baru dapat menjadikan pemicu untuk melakukan *fraud* dalam suatu entitas (Healtha, 2022). Sepriyani & Handayani (2018) mengemukakan tujuan dari pergantian direksi sebagai cara guna menyembunyikan aktivitas pelanggaran yang telah dilakukan pada pimpinan sebelumnya. Menurut kajian oleh Yanti & Munari (2021), Istiyanto & Yuyetta (2021), dan Larum dkk (2021) menemukan hasil bahwa *change in director* berdampak baik pada kemungkinan adanya pelanggaran laporan keuangan. Sehingga hipotesisnya yakni dibawah ini :

H₄ : *Change in Director* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Menurut Vousinas (2019) *Arrogance* adalah hubungan yang dikehendaki orang sesuai dengan kehendak hatinya sendiri. *Arrogance* diproksikan dengan *CEO's Picture*, Jumlah tampilan visual CEO yang ada di laporan akuntansi tahunan perusahaan menjadi indikasi terjadinya *fraud* disebabkan tingginya tingkat arogansi untuk memperlihatkan masyarakat terkait dengan kedudukan di perusahaan tersebut (Healtha, 2022). Perilaku arogansi tersebut dilakukan oleh CEO sebab CEO berpendapat jika kontrol internal perusahaan tidak berlaku sebab status dan posisinya (Apriliana & Agustina, 2017). Dapat disimpulkan bahwa makin banyak visualisasi CEO yang muncul di *annual report* sehingga semakin menunjukkan bahwa tingginya sikap kesombongan CEO pada suatu perusahaan yang mana memungkinkan terjadinya kecurangan pada laporan akuntansi makin besar. Kajian oleh Sasongko dkk (2019) dan Larum dkk (2021) menggunakan *CEO's Picture* sebagai pengukuran arrogance. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *CEO's Picture* berpedampak baik pada kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. Sehingga hipotesisnya adalah dibawah ini :

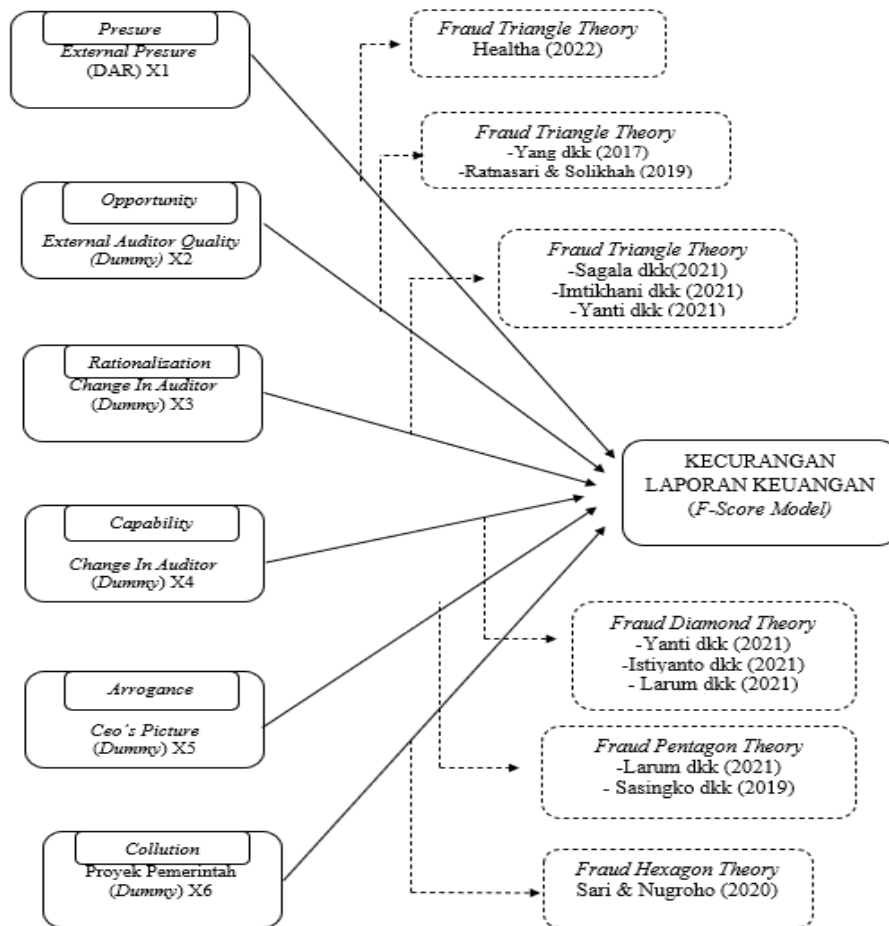
H₅ : *CEO's Picture* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Proyek Pemerintah yaitu kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah dalam sebuah proyek. Proyek Pemerintah dianggap menjadi salah satu faktor penyebab *fraud* terjadi dikarenakan makin tinggi skala kerja sama perusahaan bersama proyek milik pemerintah sehingga makin tinggi pula pendapatan yang diterima perusahaan (Healtha, 2022). Kerja sama ini juga memudahkan perusahaan untuk mengakses dukungan untuk meningkatkan kinerja dan nilai bisnis (Achmad dkk, 2022). Berdasarkan kajian oleh Sari & Nugroho (2020) menemukan hasil bahwa *collusion* yang dalam hal ini digambarkan dengan proyek pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap potensi terjadinya pada laporan akuntansi. Sehingga hipotesisnya yakni dibawah ini :

H₆ : Proyek Pemerintah berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE

Menurut Sugiyono (2013), kerangka berpikir berfungsi sebagai variasi konseptual yang menerangkan terkait dengan semua elemen yang sudah diidentifikasi menjadi problem yang dignifikan. Pemikiran agar dapat menjelaskan rancangan kegiatan penelitian sehingga dapat terlihat proses penelitian yang diperlukan untuk mengetahui indikasi dalam mengetahui pelanggaran laporan keuangan. Kerangka pemikiran kian ini yakni dibawah ini :



Gambar 1. Rerangka Konseptual

Sumber : Cressey (1953);Wolfe d Hermanson (2004); Crow Howarth (2011); dan Georgius L. Vousines (2019).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dengan metode sampel survei yang diperoleh melalui informasi yang disebarakan pada media seperti website resmi, jurnal umum, majalah, koran dan lainnya. Populasi pada kajian yakni perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2020-2022 sedangkan sampel dari penelitian ini yakni perusahaan bidang barang konsumsi (*consumer goods*) manufaktur yang ada di BEI tahun 2020 sampai 2022. Kajian ini menerapkan teknik pengambilan *purposive* sampling, yang berarti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Persyaratan sampel yang diterapkan adalah: Perusahaan Manufaktur dalam industri makanan dan minuman yang ada di BEI 2020-2022; Perusahaan yang melakukan publikasi laporan akuntansi semenjak 2020-2022 dengan rutin; Perusahaan yang menyajikan data sesuai dengan variabel penelitian dan dipublikasikan secara menyeluruh untuk periode 2020-2022.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022	48
Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan tahunan semenjak 2020-2022 dengan rutin	(10)
Perusahaan yang memberikan data sesuai dengan variabel kajian dan dipublikasikan secara menyeluruh tahun 2020-2022	(10)
Banyaknya sampel perusahaan mitra	28
Banyaknya sampel kajian x 3 tahun	84
Jumlah sampel penelitian	84

Sumber : diolah sendiri 2023, otoritas jasa keuangan

Berdasarkan data yang dikumpulkan maka dilakukan pengujian-pengujian sebagai berikut: Sebanyak 84 sampel data perusahaan dari industri makanan dan minuman siap untuk diolah, namun 9 sampel menjadi *outlier* sehingga dikeluarkan dari analisis, dengan demikian jumlah pengamatan adalah 75; Statistik dengan deskriptif, dilakukan dengan program SPSS; Uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, heterokedastisitas multikolinearitas, dan autokorelasi; Uji regresi linear berganda terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji signifikansi (uji T).

Definisi operasional dari penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan yang dapat dideteksi dengan menggunakan *F-Score model*. AK dkk (2013) mendefinisikan *F-Score model* adalah teknik yang digunakan optimal untuk melakukan penilaian potensi kecurangan laporan keuangan dikarenakan dapat mendapat taraf kebenaran yang tinggi. Skousen & Twedt (2009) *F-Score model* pada kajian melakukan mengitung *F-Score model* dengan menjumlahkan 2 variabel antara *accrual quality* dan *financial performance*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

Berdasarkan Richardson dkk (2005) *Accrual Quality* dapat diprosikan melalui RSST *accrual*. Formula dari RSST *accrual* yakni dibawah ini:

$$\text{RSST accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

WC = *Working Capital*

NCO = *Non-Current Operating Accrual*

FIN = *Financial Accrual*

Dimana formula tersebut dihitung dengan :

WC = $(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})$

NCO = $(\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment And Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$

FIN = $(\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})$

Average Total Assets = $(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$

Skousen dkk (2009) dalam Indriani & Terzaghi (2017), *financial performance* pada laporan keuangan dinilai mampu memprediksi adanya pelanggaran laporan keuangan diman rumusnya yakni :

$$\text{Financial Performance} = \text{Change In Receivables} + \text{Change In Inventories} + \text{Change In Cash Sales} + \text{Change In Earnings}$$

Dimana formula tersebut dapat dihitung :

$$\text{Change In Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change In Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change In Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change In Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Dechow dkk (2011) menyebutkan nilai *F-Score model* memiliki *range* yang mampu membedakan apakah laporan keuangan tersebut memiliki risiko salah saji atau tidak. Berikut kualifikasi *range* tersebut : *F-Score* >2,45=Risiko Tinggi; *F-Score* >1,85=Risiko substansial; *F-Score* >1=Risiko > normal; *F-Score* <1=Risiko rendah /normal. Sehingga dapat disimpulkan apabila value *F-Score model* suatu perusahaan > 1, sehingga perusahaan akan kemungkinan melakukan pelanggaran pada laporan keuangan. Sedangkan variabel independen terdiri dari *External Pressure*, *External Auditor Quality*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *CEO's Picture*, Proyek Pemerintah. *External Pressure* merupakan suatu tekanan bagi oleh pihak operasional management memperoleh dana yang digunakan untuk mendukung operasional dari perusahaan dan situasi keuangan perusahaan yang baik bagi manajemen dianggap menguntungkan bagi pengguna eksternal. Jika kinerja dan rasio keuangan perusahaan baik maka perusahaan memiliki akses terhadap sumber pendanaan sehingga pihak eksternal yakin bahwa perusahaan mampu menyerahkan pinjaman kembali yang telah dikelolanya dan bisa menyediakan *return* besar. *External Pressure* di kajian ini dapat digambarkan melalui *leverage ratio* (LEV) yang mana *leverage rasio* dikalkulasi dengan formula *Debt to Assets Rasio* (DAR).

$$\text{Debt to Assets Rasio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

External Auditor Quality yakni keterampilan yang dipunyai auditor untuk memprediksi adanya pelanggaran dalam laporan keuangan. Yang dkk (2017) dalam Ratnasari & Solikhah (2019) menyebutkan bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi kualitas audit diidentifikasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk *big four*

(PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan KAP non *big four*. Kajian Lennox & Pittman (2010) menemukan jika seorang auditor dimana bekerja pada KAP *big four* lebih mampu menemukan dan mengungkap kecurangan daripada auditor eksternal yang bekerja di KAP *non big four*. Variabel *dummy* pada kajian digunakan untuk mengukur *External Auditor Quality*. Perusahaan yang menerapkan layanan audit KAP *big four* diberi kode 1, sebaliknya perusahaan yang tidak menerapkan diberi kode 0.

Menurut SAS No. 99, potensi terjadinya *fraud* dapat dilihat dari pergantian auditor. Menurut Lou & Wang (2011) dalam Larum dkk (2021), perusahaan mengganti auditor guna menekan potensi terdeteksinya pelanggaran dalam laporan keuangan. *Change in Auditor* di kajian ini dilakukan pengukuran dimana menerapkan variabel *dummy*. Perusahaan dimana melakukan pergantian auditor pada tahun 2020-2022 dikode 1 dan yang tidak mengganti ditulis kode 0.

Wolfe & Hermanson (2004) melakukan penelitian dan menemukan bahwa denan adanya kondisi pergantian direksi dapat dinilai sebagai pemicu *stress period* dalam menciptakan peluang yang tinggi untuk melakukan Tindakan *fraud*. Selama periode 2020-2022, perusahaan yang mengalami rotasi direksi ditulis kode 1 dan yang tidak akan dikode 0.

Tampilan foto CEO yang ada di laporan akuntansi tahunan perusahaan yang massive menjadi indikasi terjadinya *fraud* disebabkan tingginya tingkat arogansi untuk memperlihatkan publik terkait kedudukan yang dipunyai pada perusahaan (Healtha, 2022). Perilaku arogansi tersebut dilakukan oleh CEO diakibatkan persepsi CEO dalam kontrol dari dalam pada perusahaan tidak sah sebb status serta posisinya (Apriliana & Agustina, 2017). *CEO's Picture* dalam penelitian dikalkulasi melalui perhitungan total foto direktur pada laporan keuangan tahunan milik entitas.

Proyek pemerintah pada penelitian ini diartikan sebagai kerja sama antara pemerintah dengan perusahaan. Proyek pemerintah dianggap menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan semakin besar skala kerja sama perusahaan dengan proyek tersebut sehingga semakin besar pula pendapatan yang diterima perusahaan. Pada kajian ini, variabel *dummy* digunakan untuk mengukur Proyek Pemerintah. Perusahaan dimana mempunyai proyek dengan pemerintah selama periode 2020-2022 diberi kode 1 serta perusahaan yang tidak memiliki proyek dengan pemerintah diberi kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
F_Score	75	-1.4723	2.3152	.575217	.6463404
EP	75	.0745	.9643	.367377	.1915884
CP	75	0	11	4.04	2.281
Valid N (listwise)	75				

Sumber: diolah sendiri (2023), output SPSS

Tabel 3. Hasil Analisis Variabel Dummy

Variabel	n	Variabel Dummy	
		0	1
EAQ	75	81%	19%
CID	75	79,8%	20,2%
CIA	75	86,9%	13,1%
PP	75	86,9%	13,1%

Sumber: diolah sendiri (2023), output SPSS

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 75 data di masing-masing variabel kajian berperan sebagai sampel. Indikator kajian ini dapat digambarkan yakni : Pada kajian ini variabel dependen kemungkinan pelanggaran laporan keuangan memiliki *mean* sebesar 0.5752 yang dihitung dengan F-Score. Hasil tersebut menunjukkan F-Score < 1 yang artinya perusahaan berpotensi rendah untuk melakukan kecurangan (Dechow, dkk 2011). Hasil standar deviasi pada kajian yakni 0.6463 menunjukkan bahwa standar deviasi > *mean* yang menunjukkan bahwa tersebar dengan heterogen; Variabel *External Pressure* yang dikonotasikan dengan EP yang mempunyai value *mean* 0.3673 atau 36,73% yang menunjukkan mean kapabilitas perusahaan pada pembayaran perusahaan dalam membayar utang kepada kreditor. Nilai paling rendah pada variabel *external pressure* sebesar 0.745 yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam membayar utang paling rendah sedangkan nilai paling tinggi yakni 0.9643 yang menunjukkan jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang paling tinggi. Nsimpangan baku pada variabel ini sebesar 0.1916 yang menggambarkan jika nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean* yang artinya data tersebut menyebar merata atau homogen; Variabel *External Auditor* menggunakan jasa audit KAP *big four* pada periode 2020-2022 sebesar 19% atau sebanyak 16unit analisis. Sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit KAP *big four* pada periode 2020-2022 sebesar 81% atau 68unit analisis. Data ini menunjukkan bahwa sampel dari penelitian yang menggunakan KAP *big four* lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak menggunakan KAP *big four*. Data tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan pelanggaran laporan akuntansi perusahaan semakin tinggi; Variabel *Change in Director* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 menunjukkan perusahaan yang mengganti direktur selama periode 2020-2022 sebesar 20,2% sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur sebesar 79,8%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian tidak sering melakukan pergantian direktur yang menyebabkan semakin kecilnya potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan; Variabel *Change in Auditor* yang dihitung menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengganti auditor selama 2020-2022 dengan kode 1 memiliki nilai sebesar 13,1% sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dengan kode 0 memiliki nilai sebesar 86,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian tidak sering melakukan pergantian auditor yang menyebabkan semakin kecilnya potensi terjadinya pelanggaran laporan akuntansi perusahaan; Menggunakan variabel *dummy*, variabel poyek pemerintah dengan kode 1 guna perusahaan dimana mengerjakan koordinasi kerjasama 2020-2022 memiliki nilai sebesar 13,1% sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan pemerintah selama periode 2020-2022 sebesar 86,9%. Hal ini memperlihatkan jika obyek dalam penelitian tidak sering melakukan kerjasama dengan pemerintah yang menyebabkan semakin kecilnya potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan; Variabel *Ceo's Picture* yang menghasilkan nilai *mean* sebesar 4,21 yang artinya bahwa banyak visualisasi CEO yang ada pada *annual report* sedikit yang memperlihatkan adanya

kesombongan CEO pada suatu perusahaan rendah. Nilai standar deviasi dalam variabel ini sebesar 2,440 dimana memperlihatkan jika simpangan baku lebih kecil dibandingkan *mean* yang berarti data tersebut menyebar secara merata atau homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49567708
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.098
	Negative	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.058 ^c
	99% Confidence Interval Lower Bound	.052
	Upper Bound	.064

a. Test distribution is Normal.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1535910591.

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Data dengan signifikansi > 0.05 disebut sebagai data yang tersebar secara normal. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov mmeplihatkan signifikansi sebanyak 0.061 dimana memeplihatkan jika data yang diterapkan pada kajian ini berdistribusi normal sebab nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.325	.172		7.726	.000		
	EP	-2.225	.331	-.659	-6.715	.000	.897	1.115
	EAQ	.232	.167	.141	1.391	.169	.843	1.187
	CID	.085	.152	.054	.558	.579	.917	1.090
	CIA	-.261	.214	-.118	-1.221	.226	.922	1.085
	PP	.097	.190	.049	.510	.612	.936	1.069
	CP	.005	.027	.016	.168	.867	.922	1.084

a. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Uji multikolinearitas diterapkan dalam menentukan hubungan variabel independen pada kajian. Regresi yang baik tidak ada hubungan antar variabel independen satu sama lain. *Varian Infaltion Factor (VIF)* serta toleransi diterapkan guna menentukan suatu multikolinearitas antara variabel independen. Jika value toleran $>$

0.10 serta value VIF < 10.00 Sehingga pada penelitian ini nilai toleran variebel independen > 0.10 serta value VIF dari variabel independen < 10.00 maka mampu dikatakan jika, berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan pada penelitian ini tidak ada multikolinieritas antara variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.249	.117		2.136	.036
	EP	-.027	.225	-.014	-.120	.904
	EAQ	.048	.113	.051	.422	.674
	CID	.130	.103	.147	1.262	.211
	CIA	.385	.145	.309	2.652	.010
	PP	.198	.129	.177	1.535	.129
	CP	.000	.019	-.005	-.041	.968

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna melihat persamaan varian dengan value residual. Metode yang digunakan guna melakukan deteksi heterokedastisitas yakni menerapkan *uji glejser* dengan acuan penentuan putusan jika nilai signifikansi (sig) variabel independen > 0.05. Pada kajian ini tidak ditemukan gejala heterokedastisitas karena nilai signifikansi dari variabel independen > 0.05.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642 ^a	.412	.360	.5170830	2.031

a. Predictors: (Constant), CP, CID, PP, CIA, EP, EAQ

b. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Dalam model linear, uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan diantara error gangguan pada periode t atau yang sebelumnya. Regresi yang baik yakni yang bebas tanda autokorelasi. Teknik yang digunakan untuk mendeteksi adanya tanda autokorelasi adalah melalui uji *durbin watson* dengan acuan penentuan putusan sebagai berikut:

Tabel 8. Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar	Keputusan
$d < d_l$ atau $d > 4-d_l$	Ada autokorelasi
$d_u < d < 4-d_u$	Tidak ada autokorelasi
$d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$	Tidak bisa diambil simpulan

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Menurut hasil uji autokorelasi pada kajian ini maka diperoleh nilai *durbin watson* (d) yakni sebanyak 2,031. Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel *Durbin Watson*

dengan memperhatikan variabel (k) dan sampel (n). Variabel dalam penelitian ini ada 6 dengan sampel sebanyak 75 hingga didapatkan value dU yakni 1,8013 serta dL 1,4577, sedangkan nilai $4-dU$ diperoleh 2,1987 dan nilai $4-dL$ sebesar 2,5423. Berdasarkan nilai *durbin watson* sehingga mampu diambil kesimpulan jika pengujian autokorelasi dalam penelitian ini $dU < d < 4-dU$ yang berarti pada kajian ini tidak ada autokorelasi.

Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangan dengan faktor yang mempengaruhinya berdasarkan proksi-proksi dari teori *fraud Hexagon*.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.325	.172		7.726	.000
	EP	-2.225	.331	-.659	-6.715	.000
	EAQ	.232	.167	.141	1.391	.169
	CID	.085	.152	.054	.558	.579
	CIA	-.261	.214	-.118	-1.221	.226
	PP	.097	.190	.049	.510	.612
	CP	.005	.027	.016	.168	.867

a. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Simpulan yang didapatkan pada menurut regresi sebelumnya yakni : Konstanta sebanyak 1.325 memeprihatikan jika pelanggaran laporan akuntansi tetap sebesar 1.325; β_1 , *external pressure* sebesar 2.225 dengan arah negatif, hal ini memperlihatkan jika masing-masing satuan naiknya *external pressure* sehingga kemungkinan adanya pelanggaran laporan keuangan akan mengalami penurunan sebanyak 2.225 melalui dugaan variabel lain tetap; β_2 , *Extrenal Auditor Qualit* sebesar 0.232 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap satu satuan peningkatan *Extrenal Auditor Quality*, kemungkinn adanya pelanggaran dalam laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.232 melalui dugaan variabel lain tetap; (β_3 , *Change in Direktor*) sebesar 0.085 menuju positif, memperlihatkan jika masing-masing satu satuan peningkatan *Change in Direktor*, potensi adanya pelanggaran laporan keuangan akan meningkat sebanyak 0.085 melalui asumsi variabel lain tetap; Nilai koefisien regresi (β_4 , *Change in Auditor*) sebesar 0.261 menuju negatif memperlihatkan jika masing-masing satu satuan kenaikan *Change in Auditor*; Nilai koefisien regresi (β_5 , *Proyek Pemerintah*) sebesar 0.097 menuju positif yang berarti setiap satu satuan kenaikan *Proyek Pemerintah*; Nilai koefisien regresi (β_6 , *Ceo's Picture*) sebesar 0.005 dengan arah positif, memperlihatkan jika *masing-masing* satu satuan kenaikan *Proyek Pemerintah* potensi pelanggaran laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.005 melalui dugaan variabel lain tetap.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.412	.360	.5170830

a. Predictors: (Constant), CP, CID, PP, CIA, EP, EAQ
 b. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen dapat dihitung dengan menggunakan analisis koefisien determinasi. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai 0.360 yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel dependen sebesar 36% sedangkan sisanya sebesar 74% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diuji pada penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.732	6	2.122	7.937	.000 ^a
	Residual	18.181	68	.267		
	Total	30.914	74			

a. Predictors: (Constant), CP, CID, PP, CIA, EP, EAQ
 b. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Uji F disebut juga sebagai simultan berarti memperlihatkan jika seluruh variabel bebas (X) memiliki dampak yang sama pada variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan pada uji simultan adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan terdapat korelasi pada variabel independen serta dependen. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai F_{hitung} sebesar 7.937 dan F_{tabel} sebesar 2.337 maka dapat disimpulkan nilai signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dalam penelitian ini terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi (Uji T)

		Coefficients ^a			T	Sig.	Ket.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.325	.172		7.726	.000	
	EP	-2.225	.331	-.659	-6.715	.000	Signifikan
	EAQ	.232	.167	.141	1.391	.169	Tidak sig.
	CID	.085	.152	.054	.558	.579	Tidak sig.
	CIA	-.261	.214	-.118	-1.221	.226	Tidak sig.
	PP	.097	.190	.049	.510	.612	Tidak sig.
	CP	.005	.027	.016	.168	.867	Tidak sig.

a. Dependent Variable: F_Score

Sumber : diolah sendiri (2023), output SPSS

Uji T pada penelitian ini digunakan guna mengetahui dampak dari tiap variabel independen (*external pressure, external auditor quality, change in director, change in auditor, proyek pemerintah dan ceo's picture*) terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan). Ketentuan pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi < 0.05 sehingga terdapat dampak pada variabel independen juga dependen. Berdasarkan tabel uji t maka dapat dipaparkan sebagai berikut: Menurut pengujian hipotesis variabel *external pressure* yang dihitung menggunakan rasio DAR menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang artinya < 0.05. ketentuan pengambilan keputusan yaitu apabila taraf signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan yang artinya **H₁ diterima**; Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *External Auditor Quality* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.169 yang artinya nilai signifikansi > 0.05, ketentuan pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen serta dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *External Auditor Quality* tidak berpengaruh negatif terhadap potensi pelanggaran laporan akuntansi yang artinya **H₂ diterima**; Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *Change in Auditor* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.226 yang artinya nilai signifikansi > 0.05, ketentuan pengambilan keputusan yaitu apabila signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat dampak pada variabel independen jug dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* tidak berdampak positif terpada/kemungkinan pelanggaran laporan keuangan sehingga **H₃ ditolak**; Menurut pengujian hipotesis variabel *Change in Director*, dimana dikalkulasi dengan menerapkan variabel *dummy*, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.579, yang memperlihatkan jika nilai signifikansi sebanyak > 0.05. Menurut ketentuan pengambilan keputusan, tidak ada dampak diantara variabel independen serta dependen jika nilai signifikansi > 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Change in Director* tidak mempengaruhi potensi pelanggaran laporan keuangan, yang berarti **H₄ ditolak**; Menurut hasil uji hipotesis variabel *Ceo's Picture*, yang dihitung berdasarkan jumlah foto Ceo perusahaan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *CEO's Picture* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang artinya **H₅ ditolak**; Menurut hasil penelitian, hipotesis variabel Proyek Pemerintah dikalkulasi melalui penerapan variabel *dummy* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.612, yang berarti nilai signifikansi > 0.05. Menurut

ketentuan pengambilan keputusan, tidak terdapat dampak antara variabel independen serta dependen jika nilai signifikansi > 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Proyek Pemerintah tidak berdampak baik pada kemungkinan laporan keuangan, yang berarti **H₆ ditolak**.

Hasil kajian hipotesa penelitian ini disajikan pada tabel 11 yang memperlihatkan jika *external pressure* dihitung dengan menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) yang mempunyai tingkat signifikansi yakni $0.00 < 0.05$. Berdasarkan temuan ini, mampu dikatakan jika *external pressure* **mempengaruhi** kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Case ini memperlihatkan jika *leverage ratio* yang lebih besar meningkatkan potensi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga **H₁ diterima**. Perusahaan dimana mempunyai hutang yang besar mempunyai risiko besar juga terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana maka perusahaan harus berhubungan dengan investor atau kreditor namun dengan mempertimbangkan sampai mana perusahaan dapat melakukan pengembalian modal yang dilakukan peminjaman atau investasi. Oleh karena itu, timoperasional management termotivasi guna memberikan laporan keuangan yang baik guna pemenuhan syarat yang berasal dari pihak ketiga, yakni dengan cara melakukan menipulasi laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hasil kajian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Healtha (2022), Larum dkk (2021) dan Rusmana & Tanjung (2019).

Hasil uji hipotesa penelitian ini disajikan pada tabel 11 yang menjelaskan bahwa *external auditor quality* yang diproyeksikan dengan auditor eksternal (KAP) *big four* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* mempunyai tingkat signifikansi yakni $0.169 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *external auditor quality* **tidak berpengaruh** pada kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. Nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal yang tinggi tidak dapat menunjukkan kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa **H₂ diterima**. Auditor eksternal yang tergabung dalam *big four* atau *non big four* mempunyai yang sama untuk mengaudit laporan keuangan dan memastikan jika tidak ada salah saji yang terjadi sebab suatu error yang disengaja dan tidak (Ratnasari & Solikhah, 2019). Hasil kajian ini sama dengan Healtha (2022), Achmad dkk (2022), dan Yanti & Munari (2021).

Hasil kajian hipotesa penelitian ini disajikan di tabel 11 yang memperlihatkan jika *change in auditor* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* mempunyai taraf signifikansi yakni $0.226 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut mampu dikatakan jika *change in auditor* **tidak berpengaruh** pada kemungkinan pelanggaran di laporan keuangan. Kasus ini menunjukkan jika pergantian auditor tidak dapat membuktikan bahwa manajemen berusaha mencegah tindak pelanggaran laporan keuangan hingga mampu ditarik kesimpulan **H₃ ditolak**. *Change in Auditor* tidak berpengaruh disebabkan karena adanya kemungkinan pergantian auditor sebelumnya disebabkan karena masa kontrak KAP tersebut sudah selesai dan pada penelitian Larum dkk (2021) perusahaan mengharuskan mengganti auditor dikarenakan memperbaiki tata kelola perusahaan dengan menekan *fee audit* berikutnya yang lebih rendah dari pada sebelumnya. Adanya rotasi oleh auditor dapat disebabkan oleh suatu perusahaan kurang berkenan dengan kinerja auditor KAP sebelumnya. Rusmana & Tanjung (2019) mengemukakan jika perusahaan tidak berkenan dengan kinerja auditor sehingga perusahaan mampu meminta permintaan pergantian auditor hal ini dapat dilakukan jika perusahaan melihat hasil audit berkualitas dan berusaha meningkatkan kinerja. Penelitian ini sejalan dengan Larum dkk (2021), Achmad dkk (2022) dan Healtha (2022).

Hasil uji hipotesa penelitian ini disajikan pada tabel 11 menjelaskan jika *change in director* yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0.579 > 0.05$. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan jika *change*

in director **tidak berpengaruh** pada kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. Sehubungan dengan nilai ini, mampu dikatakan jika **H₄ ditolak** karena seringnya pergantian direksi tidak dapat membuktikan adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk mengganti menjadi yang lebih kompeten dan optimal dari sebelumnya. Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa perusahaan tidak. Hasil ini sesuai dengan kajian Syahria dkk (2019), Imtikhani & Sukirman (2021) dan Healtha (2022).

Hasil uji hipotesa ini disajikan pada tabel 11 yang diukur berdasarkan jumlah foto pimpinan perusahaan dimana tertera di laporan tahunan dari setiap perusahaan dimana memperlihatkan tingkat signifikansi yakni $0.867 > 0.05$. berdasarkan hasil tersebut mampu dikatakan jika *CEO's Picture* **tidak berpengaruh** pada kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. Berdasarkan nilai itu, menjelaskan jika jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan sehingga mampu ditarik kesimpulan jika **H₅ ditolak**. Arogansi yang tinggi diprosikan dengan *CEO's Picture* yang menjadi indikasi terjadinya *fraud*, namun berdasarkan penelitian ini tidak mengindikasikan tingginya arogansi CEO, hal tersebut selaras dengan kajian Septriyani & Handayani (2018), Sagala & Siagian (2021) dan Healtha (2022).

Hasil uji hipotesa penelitian ini disajikan pada tabel 11 memperlihatkan jika proyek pemerintah yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy* memiliki tingkat signifikansi sebanyak $0.612 > 0.05$. Berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan jika proyek pemerintah **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. hasil ini dapat menjelaskan bahwa sedikit atau banyaknya kerja sama perusahaan pada proyek pemerintah tidak berdampak pada kemungkinan pelanggaran laporan keuangan maka dapat dikatakan jika **H₆ ditolak**. Hal ini memperlihatkan adanya koordinasi dengan proyek pemerintah bukan merupakan bentuk dari collusion sebuah perusahaan untuk menjadikan potensi kecurangan laporan keuangan, tetapi perusahaan menjalin kerja sama melalui proyek dengan pemerintah karena ingin memperbaiki kinerja dengan menambah usahanya guna mengambil peran pada pada proyek pertumbuhan guna pembangunan relasi kinerja bisnis yang optimal. Sehingga perusahaan bisa menjadikan pencapaian untuk tahun tersebut karena bekerja sama dengan pemerintah. Hal ini selaras dengan kajian Sagala & Siagian (2021) dan Healtha (2022).

SIMPULAN

Data sekunder yang diterapkan pada kajian ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi objek kajian dari periode 2020-2022. Hasil analisa data yang dikerjakan pada pengujian hipotesis, mampu ditarik kesimpulan jika *fraud* pada kajian ini dikarenakan oleh tekanan dari luar (*external pressure*) perusahaan seperti kreditur atau investor. Kreditur atau investor memberikan hutang kepada perusahaan maka dari itu perusahaan dituntut guna menyediakan performa yang baik. Hal ini yang memberikan kesempatan untuk melanggar aturan, karena manajemen perusahaan termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan dengan cara yang paling efektif supaya nampak baik guna pemenuhan kriteria dari pihak ketiga, salah satu caranya adalah dengan melakukan manipulasi laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Sedangkan variabel *auditor*, *change in director*, *CEO's picture* dan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Hal ini sesuai dengan kajian Healtha (2022) yang mengungkapkan jika auditor eksternal *big four* dan *non big four* mempunyai peran yang sama untuk memastikan laporan keuangan terbebas dari salah saji dan memiliki status setara yakni patuh terhadap standar audit sehingga tidak ada beda yang nyata antara auditor *big four* dengan *non big four* yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Sedangkan *change in auditor* tidak berpengaruh disebabkan karena adanya

kemungkinan pergantian auditor sebelumnya disebabkan karena masa kontrak KAP tersebut sudah selesai dan Larum dkk (2021) menyebutkan bahwa perusahaan mengharuskan mengganti auditor ditujukan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan dengan menekankan *fee audit* berikutnya yang lebih rendah dari sebelumnya. Selain itu, ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja KAP sebelumnya menyebabkan pergantian auditor (Healtha, 2022). *Change in director* tidak berdampak pada pelanggaran karena perusahaan melakukan rotasi direksi dengan tujuan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal dari direksi terdahulu, seperti yang diungkapkan Wolfe & Hermanson (2004) bahwa perusahaan merotasi direksi yang bertujuan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Healtha (2022) *CEO's Picture* tidak mengindikasikan tingginya arogansi CEO hal selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Achmad dkk (2022) banyaknya foto CEO yang muncul di *annual report* bukan merupakan bantuk arogansi dari CEO namun diperuntukkan sebagai pengenalan CEO perusahaan kepada publik terkait kinerja perusahaan serta pencapaian yang diraih sebagai bantuk apresiasi karena oprasional perusahaan sudah berjalan sesuai visi dan misi perusahaan. Sedangkan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* karena perusahaan menjalin kerja sama melalui proyek dengan pemerintah karena ingin memperbaiki kinerja dengan peningkatan usahanya guna berperan dalam proyek-proyek pertumbuhan untuk pembangunan kinerja bisnis yang baik, sehingga perusahaan bisa menjadikan hal tersebut sebagai pencapaian karena bekerja sama dengan pemerintah.

Keterbatasan dari kajian ini yakni: sampel pada penelitian ini hanya sebagian dari perusahaan manufaktur yang ada di BEI; keterbatasan pada proksi dalam masing-masing variabel independen dimana diterapkan pada kajian sehingga nilai dari *adjusted R²* pada kajian ini yang memperlihatkan adanya variabel lain yang dapat berdampak pelanggaran laporan keuangan; kajian ini hanya mengambil tiga tahun untuk mengukur terjadinya kecurangan, sehingga waktu tiga tahun terbilang cukup pendek sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang sehingga akan semakin bagus hasilnya apabila diuji. Berdasarkan kesimpulan pada kajian ini maka dapat diusulkan implikasi kebijakan yakni: pertama, bagi perusahaan manajemen perusahaan disarankan untuk tidak memaksakan target laba diluar kemampuan perusahaan sehingga dapat mengurangi tekanan yang terjadi yang dapat mengakibatkan timbulnya *external pressure* sehingga dapat memicu tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan serta manajemen perusahaan perlu meningkatkan sistem pengendalian internal agar mencegah terjadinya kemungkinan pelanggaran laporan keuangan. kedua, bagi pemakai laporan keuangan disarankan untuk calon investor selain harus cermat dalam menganalisis informasi yang disajikan perusahaan untuk acuan penentuan keputusannya dalam berinvestasi, calon investor juga tidak mudah tergiur pada perusahaan yang menyajikan dengan taraf laba dan jumlah aset yang tinggi karena hal tersebut rawan dalam manipulasi laporan keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Isnawati, SE., M.A selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terimakasih pada kedua orang tua yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Semoga mereka menerima balasan yang baik dari Allah yang Maha Kuasa atas perbuatan baik mereka.

KONTRIBUSI AUTHOR

Yuniar Is Hairani sebagai penulis pertama berkontribusi terkait dengan observasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 untuk melakukan penelitian dengan cara menganalisis laporan keuangan dari perusahaan manufaktur dengan tujuan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan dengan memanfaatkan SPSS sebagai *software*

untuk menganalisis laporan keuangan. Isnawati sebagai penulis kedua berkontribusi dalam membantu dan membimbing penulis pertama dalam proses penyelesaian artikel ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa data-data yang diperoleh dan dipublikasikan pada penelitian ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun. Jika dikemudian hari, ditemukan adanya hal tersebut, maka tanggung jawab sepenuhnya berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Report to The Nations - Global Study on Occupational *Fraud* and Abuse: Asia Pacific. *In Asia Pacific Edition* (Vol. 10).
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. 2022. *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Ak, B. K., Dechow, P., Sun, E., & Wang, A. Y. 2013. *The Use of Financial Ratios Models to Help Investors Predict and Interpret Significant Corporate Events*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2335185>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Budiartini, K., Gusti, A.R.S.D., & Nyoman. T.H. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Akuntansi dalam Perspektif *Fraud Diamond*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 10 No: 2*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. 2017. *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014–2016*. *Akuntabilitas*, 11(2), 151-170.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. 2011. *Predicting Material Accounting Misstatements*. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17– 82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Faradiza, S. A. 2019. Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Healtha, C. P. I. 2022. *ANALISIS PENGARUH HEXAGON FRAUD TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Ismmic Indeks Tahun 2015-2022)*. Skripsi, Universitas Islam Indoensia 2022.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriani, P., & Terzaghi, M. T. 2017. *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *I-Finance*, 3(2), 161–172.

Hairani & Isnawati: *Determinan Potensi Kecurangan...*

- Istiyanto, A. S., & Yuyetta, E. N. A. 2021. *Analisis Determinan Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Pentagon*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–12.
- Khotimah, H. 2021. *Kasus Enron Corporation, Etika, Profesi Akuntansi dan Stabilitas Ekoomi*. diunduh pada tanggal 30 Mei 2023 : <https://lppm.unpam.ac.id/2021/11/02/kasus-enron-corporation-etika-profesi-akuntansi-dan-stabilitas-ekonomi/>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. 2021. *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lennox, C., & Pittman, J. A. 2010. *Big Five Audits and Accounting Fraud*. *Contemporary Accounting Research*, 27(1), 209–247. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2010.01007.X>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. 2019. *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory*. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98– 112.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. 2005. *Accrual reliability, earnings persistence, and stock prices*. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2005.04.005>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumt Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi* (JEBA), 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. 2021. Pengaruh *Fraud Hexagon* Model Terhadap *Fraudulent* Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sandria, F. CNBC Indonesia. 2021. *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!*. diunduh 30 April 2023: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409– 430.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. 2021. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. In *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* (pp. 409-430).
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. 2019. Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 54, 918–923. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.918.923>.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. 2018. *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siregar, Santi Lina. 2017. Literatur Review: Perilaku Korupsi dan Penyebabnya, *Fundamental Management Journal*, ISSN: 2540-9816 (print) 2540-9220 (online) Volume:2 No.1.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. 2009. *Fraud Score Analysis in Emerging Markets*. *Cross-Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>

- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, A. D. 2019. Detecting Financial Statement *Fraud* Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Tempo Interaktif. Bisnis Tempo.co. "*Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana*" diunduh pada tanggal 29 April 2023: <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537>
- Yanti, D. D., & Munari. 2021. *Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *AKUISISI Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Yogi, H.P. 2017. *Peran Akuntansi Forensik dalam Pemberantasan Praktik Kecurangan*. diunduh pada tanggal 29 April 2023 : <https://fecon.uui.ac.id/2017/03/peran-akuntansi-forensik-dalam-pemberantasan-praktik-kecurangan/>